



# Budaya Islami Sekolah dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Pegawai

Rida Amilia Cristanty\*, Ibrahim Bafadal, Ahmad Yusuf Sobri

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: rida.amilia50@gmail.com

Paper received: 4-4-2022; revised: 18-4-2022; accepted: 26-4-2022

## Abstract

Islamic culture is a belief, habit, way of thinking and acting of citizens of schools based on religious values. The purpose of research to describe the Islamic culture developed in MAN 2 Tulungagung, the implications of Islamic culture on the performance of employees, the role of headmaster in developing the Islamic culture, the principal's strategy in developing Islamic culture, as well as supporting factors and inhibiting the implementation of Islamic culture in improving the performance of employees MAN 2 Tulungagung. This research uses a qualitative approach and uses the technique of collecting interview data, observation, and documentation study. MAN 2 Tulungagung implements an Islamic culture that can shape the religious spirit of all school residents. Islamic culture in MAN 2 Tulungagung has an influence on employee performance. Values shared by make employees feel comfortable in work, have commitment and loyalty and make employees try harder in improving their performance.

**Keywords:** school culture; islamic value; employee performance

## Abstrak

Budaya islami adalah keyakinan, kebiasaan, cara berfikir dan bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai keagamaan. Tujuan Penelitian untuk mendiskripsikan budaya islami yang dikembangkan di MAN 2 Tulungagung, implikasi budaya islami terhadap kinerja pegawai, peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami, strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya islami dalam meningkatkan kinerja pegawai MAN 2 Tulungagung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif serta menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. MAN 2 Tulungagung menerapkan budaya islami yang dapat membentuk jiwa religius pada seluruh warga sekolah. Budaya islami di MAN 2 Tulungagung memiliki pengaruh terhadap kinerja pegawai. Nilai-nilai yang dianut bersama membuat para pegawai merasa nyaman dalam bekerja, memiliki komitmen dan kesetiaan serta membuat pegawai berusaha lebih keras dalam meningkatkan kinerjanya.

**Kata kunci:** budaya sekolah; nilai islami; kinerja pegawai

## 1. Pendahuluan

Setiap sekolah tentu telah mengembangkan dan membangun suatu budaya yang unik bagi para warganya. Budaya ini diimplementasikan dalam bentuk sikap, norma-norma sosial dan perilaku warga sekolah. Budaya ini mempengaruhi semua hal yang dilaksanakan di sekolah. Budaya akan mengantarkan seseorang menuju kebiasaan yang akan diterapkan sehari-hari, sama halnya dengan sebuah budaya sekolah akan membentuk kebiasaan warga sekolah. Menurut Muhaimin, Sutiah dan Prabowo (2011: 48) Budaya sekolah/madrasah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai yang dianut oleh kepala sekolah/madrasah dengan nilai yang dianut oleh para guru dan pegawai yang ada pada sekolah/madrasah tersebut. Menurut Fathurrohman (2016:27) Budaya islami sekolah adalah

upaya mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai suatu kebiasaan dalam berperilaku dan budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga di dalam lembaga pendidikan tersebut.

Penerapan budaya islami sekolah antara lain budaya sholat berjamaah, budaya membaca Al-quran; do'a bersama sebelum dan setelah melakukan kegiatan pembelajaran; budaya berpakaian atau berbusana muslim; budaya menebar *ukhuwah* melalui kebiasaan berkomunikasi (salam, senyum, sapa); budaya berdzikir bersama; peringatan hari besar islam; menjaga kebersihan lingkungan sekolah; pengaturan sarana dan prasarana sekolah yang mendukung proses internalisasi nilai-nilai agama, iman dan taqwa dalam pembelajaran; dan pendirian sarana prasarana ibadah yang memadai. Menurut Sahlan (2010:116) wujud budaya islami meliputi: budaya senyum, sapa dan menyapa, budaya saling hormat dan toleran, budaya puasa senin kamis, budaya sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, budaya tadarrus Alqur'an, budaya istighostah dan doa bersama.

Terdapat beberapa peran yang ada pada diri kepala sekolah, yaitu sebagai administrator, sebagai supervisor, sebagai manajer, sebagai pemimpin, dan sebagai pendidik (Sobri, 2014:156). Kepala sekolah berperan penting dalam menjalankan kegiatan pendidikan terutama berkaitan dengan membangun suasana islami di sekolah. Dalam membangun suasana islami harus dimulai dari diri kepala sekolah sendiri. Kepala sekolah menjadi orang yang terpenting dalam suatu penerapan budaya islami sekolah, oleh karena itu kepala sekolah menjadi teladan dan segala perilaku positifnya dapat dicontoh oleh para warga sekolah. Menurut Noor (2015:98) adapun konsep pengembangan kegiatan dan lingkungan sekolah/madrasah berbudaya islami meliputi: (1) Internalisasi nilai, dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keberagaman kepada para peserta didik, terutama tentang tanggungjawab manusia sebagai pemimpin (*khalifah*) yang bijaksana; (2) Keteladanan. Peserta didik dalam pertumbuhannya membutuhkan sebuah contoh. Dalam Islam contoh yang dibutuhkan itu disebut dengan *uswah hasanah* atau keteladanan; (3) Pembiasaan. Suatu pembiasaan juga dibutuhkan dalam pengembangan budaya islami di sekolah.

Pentingnya mengembangkan budaya islami sekolah/madrasah terutama yang berhubungan dengan peningkatan kinerja. Budaya islami memberikan motivasi yang besar bagi para pegawai untuk bekerja dengan memberikan kemampuan yang maksimal. Nilai-nilai yang dianut dan dijalankan bersama oleh para pegawai, membuatnya merasa nyaman dalam bekerja, mempunyai komitmen dan kesetiaan yang besar serta mendorong para pegawai untuk berusaha lebih keras dalam meningkatkan kinerjanya. Pencapaian kinerja yang dilaksanakan oleh guru tidak semata-mata dicapai begitu saja tanpa adanya faktor-faktor yang dapat mendukung serta mempengaruhinya, salah satu yang menjadi faktornya yaitu budaya islami sekolah tersebut. Budaya islami sekolah yang diterapkan dapat mempengaruhi kinerjanya ketika menjalankan tugas serta tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik. Sehingga dapat disebutkan bahwa budaya islami sekolah berpengaruh kuat terhadap pencapaian kinerja guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ansar & Masaong (2011:187) yang mengemukakan bahwa budaya sekolah akan mempengaruhi cara pekerjaan dilakukan serta cara warga sekolah berperilaku. Dengan demikian, budaya sekolah yang berlaku dan dianut oleh warga sekolah, berperan penting dalam peningkatan kualitas kinerja. Budaya sekolah yang baik akan melahirkan dan membentuk kualitas kinerja pegawai yang baik pula.

## 2. Metode

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena ingin menggali informasi secara mendalam mengenai budaya islami sekolah yang berhubungan dengan peningkatan kinerja. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Menurut Moleong dalam Ulfatin (2015:24) Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami peristiwa mengenai apa yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, serta tindakan, disajikan secara holistik dengan cara mendeskripsikan ke dalam bentuk kalimat dan bahasa, pada suatu konteks yang natural dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang dikumpulkan berkaitan dengan budaya islami sekolah yang dikembangkan di MAN 2 Tulungagung, implikasi budaya islami terhadap kinerja pegawai, peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami, strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi budaya islami dalam meningkatkan kinerja pegawai MAN 2 Tulungagung. Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah kata-kata (ucapan) yang didapat melalui wawancara dan catatan yang didapat melalui pengamatan/observasi pada subyek serta dari dokumentasi dari dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian yang diteliti. Sumber primer dari penelitian ini yaitu Kepala Sekolah MAN 2 Tulungagung sebagai informan kunci. Sedangkan sumber sekunder yaitu informan pendukung/tambahan yang dianggap mengetahui tentang informasi yang diperlukan, yaitu Waka Kurikulum, tenaga pendidik (guru) dan tenaga kependidikan (Kepala Tata Usaha).

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Hasil

#### 3.1.1. Budaya Islami yang Dikembangkan

Terdapat beberapa kebiasaan-kebiasaan keagamaan yang dilakukan di MAN 2 Tulungagung yang dilaksanakan secara rutin maupun insidental setiap tahunnya. Kebiasaan-kebiasaan itu juga disebut dengan budaya islami. Terciptanya budaya islami di MAN 2 Tulungagung yaitu melalui kebijakan yang dibuat dan ditetapkan oleh kepala madrasah untuk melaksanakan berbagai upaya sistematis melalui proses internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan budaya islam dan pada akhirnya tercipta suasana islami di sekolah. Budaya islami tersebut, antara lain: pembiasaan salam dan jabat tangan; berdoa bersama secara sentral sebelum dan setelah pembelajaran; membaca Alqur'an dan Asmaul Husna bersama sebelum kegiatan pembelajaran; sholat dhuha berjamaah; sholat dzuhur berjamaah; khotmil Qur'an; istighosah bersama; tasyakuran bersama; ibadah muamalah; PHBI (Peringatan Hari Besar Islam); budaya niat kerja sebagai ibadah; budaya sedekah.

Tujuan pelaksanaan budaya islami di MAN 2 Tulungagung yaitu untuk mencapai rohmat dan ridho Allah, untuk mendekatkan antara teori dan praktik, untuk memberikan contoh atau tauladan yang baik (*uswatun hassanah*), serta untuk mencapai apa yang menjadi visi, misi, dan tujuan MAN 2 Tulungagung. Pentingnya pelaksanaan budaya islami sekolah ini karena merupakan suatu perwujudan atau pengaktualisasian dari penguasaan keilmuan agama dan sebagai bukti bahwa ilmu agama tidak hanya dikuasai tetapi juga dilaksanakan. Dan segala

bentuk perilaku maupun kegiatan yang dilaksanakan di MAN 2 Tulungagung harus bercermin terhadap budaya agama.

### **3.1.2. Implikasi Budaya Islami terhadap Kinerja Pegawai**

Pembiasaan perilaku islami di sekolah implikasinya yaitu berupa tertanamnya kesadaran religius pada diri warga sekolah. Dalam upaya meningkatkan kinerja pegawai, kepala sekolah mengajak para pegawai agar mengamalkan budaya-budaya islami yang terdapat di sekolah. Budaya islami di MAN 2 Tulungagung mempunyai pengaruh terhadap kinerja pegawai. Pentingnya membangun budaya islami sekolah terutama yang berhubungan dengan peningkatan kinerja. Budaya islami membentuk motivasi yang besar bagi pegawai untuk bekerja dengan kemampuan terbaiknya. Nilai-nilai yang dianut dan dijalankan bersama oleh para pegawai, membuat mereka merasa nyaman dalam bekerja, mempunyai komitmen dan kesetiaan yang besar serta mendorong para pegawai untuk berusaha lebih keras dalam meningkatkan kinerjanya.

Kinerja yang baik para pegawai di MAN 2 Tulungagung juga dapat dilihat melalui disiplin kerja yaitu menaati segala peraturan sekolah dengan ketepatan jam masuk kerja, ketepatan jam pulang kerja, kepatuhan terhadap jam kerja, kerjasama yang baik antar pegawai, menjaga hubungan sosial dengan warga sekolah, memiliki motivasi tinggi terhadap pekerjaan, produktivitas dan semangat kerja yang tinggi dengan memprioritaskan pekerjaan dan mengelola waktu dengan baik, penghargaan yang diberikan kepada guru atau pegawai yang berprestasi. Hal ini tentunya dipengaruhi dan didorong oleh budaya yang dianut serta dijalankan oleh sekolah tersebut.

### **3.1.3. Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami**

Kepala sekolah berperan penting dalam menjalankan kegiatan pendidikan terutama berkaitan dengan membangun suasana islami di sekolah. Peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami antara lain: (1) Kepala sekolah sebagai teladan. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah dituntut untuk mampu menjadi teladan yang dapat dicontoh perilaku serta tindakannya. Kepala Sekolah MAN 2 Tulungagung menjadi orang yang terpenting dalam penerapan budaya islami sekolah, sehingga beliau menjadi teladan dan segala perilaku dan tindakannya dapat ditiru oleh warga sekolah. Dalam hal ini warga sekolah yaitu guru, siswa dan staf menjadikan kepala sekolah seorang teladan utama di sekolah. Memberi contoh atau teladan sangat penting tidak sekadar bentuk tulisan maupun perkataan namun juga harus diwujudkan dengan tindakan; (2) Kepala sekolah sebagai penginternalisasi nilai. Dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri warga sekolah sehingga tercermin dalam perilaku mereka, maka diperlukan penciptaan suasana islami. Penciptaan suasana islami yaitu dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan di lingkungan sekolah, silaturahmi antara warga sekolah, hal tersebut tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai penginternalisasi nilai.

Selanjutnya (3) Kepala sekolah sebagai motivator. Peran kepala sekolah sebagai motivator yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat serta dorongan kepada setiap warga sekolah. Motivasi atau dorongan dari kepala sekolah sangat berperan penting bagi pelaksanaan budaya islami di sekolah tersebut. Disini kepala sekolah memberikan motivasi kepada setiap pegawainya terutama mereka yang masih kurang dalam pelaksanaan budaya

islami. Kepala sekolah juga mempengaruhi dan mendorong dalam melaksanakan tugas dengan tanggungjawab; dan (4) Kepala sekolah sebagai pembimbing. Kepala sekolah menjadi salah satu faktor pendorong kegiatan pembiasaan melalui pelaksanaan program-program yang telah terencana. Kepala sekolah mempunyai peran kuat dalam membimbing dan menggerakkan sumber daya manusia yang terdapat di sekolah, terutama dalam penerapan budaya islami sekolah. Peran kepala sekolah sebagai pembimbing kegiatan keagamaan juga dilakukan dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan serta mengevaluasi kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada.

#### **3.1.4. Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami**

Strategi kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami antara lain: (1) Pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah. Salah satu strategi yang dilakukan kepala sekolah yaitu mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah agar dapat tercapai. MAN 2 Tulungagung memiliki visi, misi, dan tujuan sekolah yang menerapkan pada pendidikan akhlak atau nilai juga bisa disebut dengan budaya sekolah islami. Jadi budaya islami merupakan salah satu yang menjadi visi, misi, dan tujuan sekolah. Oleh karena itu, untuk mengembangkan budaya islami yaitu dengan mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah; (2) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana tersebut seperti masjid yang memadai, sarana wudhu yang memadai, perpustakaan yang menyediakan buku-buku keagamaan, Alqur'an untuk warga sekolah, adanya *ma'had* atau pesantren sekolah. Dengan tersedianya berbagai sarana dan prasarana yang menunjang, maka implementasi budaya islami pun menjadi lebih mudah.

Selanjutnya (3) Mengadakan pertemuan atau rapat rutin. Rapat dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada setiap guru dan pegawai tentang budaya islami sekolah. Dalam pertemuan ini sekaligus dilakukan evaluasi atau penilaian terhadap pelaksanaan budaya islami sekolah. Disini kepala sekolah memberikan motivasi peningkatan kinerja dan spirit keagamaan kepada guru dan pegawai. Dalam rapat ini dibahas mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi budaya islami sekolah; dan (4) Membiasakan perilaku sesuai dengan ajaran islam. Adanya komitmen dari seluruh warga sekolah dalam menampilkan perilaku islami dengan berbusana islami, sikap yang mencerminkan *akhlakul karimah*, disiplin waktu, mematuhi tata tertib sekolah, semangat belajar yang tinggi, dan semangat bekerja yang tinggi pula. Dalam membiasakan perilaku islami kepala sekolah MAN 2 Tulungagung menjadi teladan untuk menumbuhkan kesadaran setiap warga sekolah.

#### **3.1.5. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Budaya Islami dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai**

Faktor pendukung implementasi budaya islami di MAN 2 Tulungagung antara lain: Pertama, adanya dukungan dari warga sekolah. Adanya komitmen dari setiap warga sekolah dalam berperilaku dan menampilkan citra islami seperti berbusana islami, sikap *akhlakul karimah*, disiplin terhadap waktu dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah, serta semangat bekerja yang tinggi. Kedua, adanya penerapan sistem *reward* dan *punishment*. Salah satu upaya untuk meningkatkan kinerja pegawai adalah dengan memberikan penghargaan (*reward*) bagi pegawai yang berprestasi dan memiliki kinerja yang baik. Sedangkan untuk pegawai yang kurang maksimal dalam bekerja akan diberikan *punishment*. Dengan diterapkannya sistem

*reward* dan *punishment* maka akan memotivasi semangat bekerja para pegawai, sehingga mereka akan berusaha meningkatkan prestasi dan produktivitas kerjanya. Dan ketiga, adanya fasilitas yang memadai dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang terciptanya budaya islami. Sarana dan prasarana tersebut yaitu masjid sebagai pusat ibadah, sarana wudhu yang memadai, pondok pesantren (*ma'had*), perpustakaan yang menyediakan buku-buku keagamaan, terpasangnya kaligrafi ayat-ayat, do'a-do'a harian, kata-kata motivasi. Selain menyediakan fasilitas tersebut juga dengan selalu menjaga kebersihan, kelestarian dan keindahan lingkungan sekolah, sehingga pegawai akan merasa nyaman dalam bekerja di sekolah.

Sedangkan faktor penghambat implementasi budaya islami dalam meningkatkan kinerja pegawai MAN 2 Tulungagung yaitu belum optimalnya penerapan budaya islami sekolah oleh pegawai. Terdapat pegawai yang masih enggan unruk melaksanakan budaya islami sekolah. Hal tersebut seperti tidak bersedia mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, tidak mengikuti sholat jamaah di masjid, dan perilaku acuh tak acuh. Untuk mengatasi hal tersebut kepala sekolah selalu membina dan memotivasi pegawai yang bersangkutan agar bersedia untuk menerapkan budaya islami.

## **3.2. Pembahasan**

### **3.2.1. Budaya Islami yang Dikembangkan**

Terdapat beberapa kebiasaan-kebiasaan keagamaan di MAN 2 Tulungagung yang dilaksanakan secara rutin maupun insidental setiap tahunnya. Kegiatan tersebut juga dapat disebut dengan budaya islami. Terciptanya budaya islami di MAN 2 Tulungagung yaitu melalui kebijakan yang dibuat dan ditetapkan oleh kepala madrasah untuk melaksanakan berbagai upaya sistematis melalui proses internalisasi nilai, keteladanan, pembiasaan budaya islam dan pada akhirnya tercipta suasana islami di sekolah. Budaya islami, antara lain: pembiasaan salam dan jabat tangan; berdoa bersama secara sentral sebelum dan setelah pembelajaran; membaca Alqur'an dan Asmaul Husna bersama sebelum kegiatan pembelajaran; sholat dhuha berjamaah; sholat dzuhur berjamaah; khotmil Qur'an; istighosah bersama; tasyakuran bersama; ibadah muamalah; PHBI (Peringatan Hari Besar Islam); budaya niat kerja sebagai ibadah; budaya sedekah.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ramayulis (dalam Usfuriyah, 2010:38) berbagai kegiatan yang dapat mencerminkan suasana keagamaan, berupa: (1) Do'a bersama sebelum dan setelah melakukan kegiatan pembelajaran; (2) Tadarus al-Qur'an (15-20 menit) sebelum jam pertama dimulai, dan dipimpin oleh seorang guru yang mengajar pada jam pertama; (3) Shalat dhuhur berjama'ah dan kultum (kuliah tujuh menit), atau bimbingan keagamaan secara berkala; (4) Mengisi peringatan hari besar keagamaan dengan kegiatan yang dapat menunjang internalisasi atau implementasi nilai-nilai agama, dan meningkatkan ketaatan dalam beribadah; (5) Mengintefsifkan praktik beribadah, baik yang berupa ibadah *mahdhah* maupun ibadah sosial; dan (6) Melengkapi materi kajian setiap mata pelajaran dengan nilai-nilai agama.

### **3.2.2. Implikasi Budaya Islami terhadap Kinerja Pegawai**

Pencapaian kinerja yang dilaksanakan oleh guru tidak semata-mata dicapai begitu saja tanpa adanya faktor-faktor yang dapat mendukung dan mempengaruhinya. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah budaya islami yang dianut di sekolah tersebut. Budaya islami sekolah yang diterapkan dapat mempengaruhi kinerjanya dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pendidik. Sehingga dapat disebutkan bahwa budaya islami sekolah berpengaruh kuat terhadap pencapaian kinerja guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Ansar & Masaong (2011:187) yang mengemukakan bahwa budaya sekolah akan mempengaruhi cara pekerjaan dilakukan serta cara warga sekolah berperilaku. Dengan demikian, budaya sekolah yang dianut dan dijalankan oleh warga sekolah, berperan penting dalam peningkatan kualitas kinerja. Budaya sekolah yang baik akan melahirkan dan membentuk kualitas kinerja pegawai yang baik pula.

Kinerja baik para pegawai di MAN 2 Tulungagung juga dapat dilihat melalui disiplin kerja yaitu menaati segala peraturan sekolah seperti ketepatan jam masuk kerja, ketepatan jam pulang kerja, kepatuhan terhadap jam kerja, kerjasama yang baik antar pegawai, menjaga hubungan sosial dengan warga sekolah, memiliki motivasi tinggi terhadap pekerjaan, produktivitas dan semangat kerja yang tinggi dengan memprioritaskan pekerjaan dan mengelola waktu dengan baik, penghargaan yang diberikan kepada guru atau pegawai yang berprestasi. Hal ini tentunya dipengaruhi dan didorong oleh budaya yang dianut serta dijalankan oleh sekolah tersebut. Sesuai dengan pendapat dari Sutrisno (2010:2) bahwa budaya sekolah dapat berpengaruh dengan kinerja guru. Budaya organisasi sekolah dapat mempengaruhi kinerja guru apabila kondisi dalam sekolah yang dibangun ini dapat berjalan baik dan menggunakan sistem yang teratur. Kemudian apabila sudah menciptakan budaya sekolah yang baik maka akan tercipta kinerja yang maksimal sehingga mengakibatkan meningkatnya kepuasan kinerja guru. Sebaliknya jika sekolah tersebut tidak mampu menciptakan budaya dan lingkungan yang baik maka juga tidak akan tercipta kinerja yang baik. Oleh karena itu, ada pengaruh budaya sekolah terhadap kinerja guru.

### **3.2.3. Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami**

Kepala sekolah memiliki peran yang penting dalam menjalankan kegiatan pendidikan terutama berkaitan dengan membangun suasana islami di sekolah. Peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya islami antara lain: (1) Kepala sekolah sebagai teladan. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah dituntut mampu menjadi teladan yang dapat dicontoh perilaku serta tindakannya. Kepala Sekolah MAN 2 Tulungagung menjadi orang yang terpenting dalam penerapan budaya islami sekolah, sehingga beliau menjadi teladan dan segala perilaku positifnya dapat dicontoh oleh para pegawai serta lingkungan kerja; (2) Kepala sekolah sebagai penginternalisasi nilai. Dalam upaya menginternalisasi nilai-nilai keagamaan pada diri warga sekolah sehingga tercermin dalam perilaku mereka, maka diperlukan penciptaan suasana islami. Penciptaan suasana islami yaitu dengan mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan di lingkungan sekolah, silaturahmi antara warga sekolah, hal tersebut tidak terlepas dari peran kepala sekolah sebagai penginternalisasi nilai; (3) Kepala sekolah sebagai motivator. Peran kepala sekolah sebagai motivator yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat serta dorongan kepada setiap warga sekolah. Disini kepala sekolah memberikan motivasi kepada setiap pegawainya terutama mereka yang masih kurang dalam

pelaksanaan budaya islami. Selain itu, kepala sekolah mempengaruhi dan mendorong dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab; dan (4) Kepala Sekolah sebagai pembimbing. Kepala sekolah mempunyai peran kuat dalam membimbing dan menggerakkan sumber daya manusia yang terdapat di sekolah, terutama dalam penerapan budaya islami sekolah. Peran kepala sekolah sebagai pembimbing kegiatan keagamaan juga dilakukan dengan melakukan perencanaan, pelaksanaan serta mengevaluasi kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Noor (2015:98) adapun peran pengembangan kegiatan dan lingkungan sekolah/madrasah berbudaya islami meliputi: (1) Internalisasi nilai, yaitu dengan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai keberagaman kepada para peserta didik, terutama tentang tanggungjawab manusia sebagai pemimpin (*khalifah*) yang bijaksana; (2) Keteladanan. Peserta didik dalam pertumbuhannya membutuhkan contoh. Dalam Islam contoh yang dibutuhkan disebut *uswah hasanah* atau keteladanan; (3) Pembiasaan. Suatu pembiasaan juga dibutuhkan dalam pengembangan budaya islami di sekolah. Menurut Sobri (2016:23) kepala sekolah sebagai seorang pemimpin pembelajaran maupun pemimpin bagi guru dan tenaga kependidikan mempunyai peran yang sangat vital bagi kemajuan sekolahnya. Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa kepala sekolah memiliki peran yang penting dalam menanamkan budaya islami kepada warga sekolahnya. Kepala sekolah berperan penting dalam menjalankan aktivitas kegiatan pendidikan terutama berkaitan dengan membangun suasana islami di sekolah.

#### 3.2.4. Strategi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Islami

Strategi Kepala Sekolah dalam mengembangkan budaya islami antara lain: (1) Pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah. Salah satu strategi yang dilakukan kepala sekolah yaitu mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah agar dapat tercapai. MAN 2 Tulungagung memiliki visi, misi, dan tujuan sekolah yang menerapkan pada pendidikan akhlak atau nilai juga bisa disebut dengan budaya sekolah islami. Jadi budaya islami merupakan salah satu yang menjadi visi, misi, dan tujuan sekolah. Oleh karena itu, untuk mengembangkan budaya islami yaitu dengan mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah; (2) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana tersebut seperti masjid yang memadai, sarana wudhu yang memadai, perpustakaan yang menyediakan buku-buku keagamaan, Alqur'an untuk warga sekolah, adanya *ma'had* atau pesantren sekolah. Dengan adanya sarana dan prasarana yang menunjang, maka implementasi budaya islami pun menjadi lebih mudah; (3) Mengadakan pertemuan atau rapat rutin. Rapat dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada setiap guru dan pegawai tentang budaya islami sekolah. Dalam pertemuan ini sekaligus dilakukan evaluasi atau penialai pelaksanaan budaya islami sekolah. Dalam rapat ini dibahas mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi budaya islami sekolah; dan (4) Membiasakan perilaku sesuai dengan ajaran islam. Adanya komitmen dari seluruh warga sekolah dalam menampilkan perilaku islami dengan berbusana islami, sikap yang mencerminkan *akhlakul karimah*, disiplin terhadap waktu dan mematuhi tata tertib sekolah, semangat belajar yang tinggi, dan semangat bekerja yang tinggi pula. Dalam membiasakan perilaku islami kepala sekolah MAN 2 Tulungagung menjadi teladan untuk menumbuhkan kesadaran setiap warga sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Noor (2015:98) adapun konsep pengembangan kegiatan dan lingkungan sekolah/madrasah berbudaya islami meliputi: Penciptaan suasana islami. Penciptaan suasana islami merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana

lingkungan sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku islami. Penciptaan suasana islami dapat dilakukan dengan: (a) kepemimpinan, (b) perencanaan penciptaan suasana islami, (c) tempat ibadah, (d) dukungan dari warga masyarakat. Pendapat lain yaitu dengan membentuk sikap dan perilaku. Pembentukan sikap dan perilaku dalam diri peserta didik berarti proses menanamkan dan mengembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian pada diri (*self*) orang yang bersangkutan, melalui proses pendidikan, pengarahan, mempengaruhi, lain sebagainya (Sahlan, 2010:99).

### 3.2.5. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Budaya Islami dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai

Faktor pendukung implementasi budaya islami di MAN 2 Tulungagung antara lain: Pertama, adanya dukungan dari warga sekolah. Adanya komitmen dari setiap warga sekolah dalam berperilaku serta menampilkan citra islami seperti berbusana islami, sikap *akhlakul karimah*, disiplin terhadap waktu dan mematuhi tata tertib yang ada di sekolah, serta semangat bekerja yang tinggi. Kedua, adanya penerapan sistem *reward* dan *punishment*. Dengan diterapkannya sistem *reward* dan *punishment* maka akan memotivasi kerja para pegawai sehingga mereka akan berusaha meningkatkan prestasi dan produktivitas kerjanya. Dan ketiga, adanya fasilitas yang memadai. Dengan menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang terciptanya budaya islami. Sarana dan prasarana tersebut berupa masjid sebagai pusat ibadah, sarana wudhu yang memadai, pondok pesantren (*ma'had*), perpustakaan yang menyediakan buku-buku keagamaan, terpasangnya kaligrafi ayat-ayat, do'a-do'a harian, kata-kata motivasi.

Faktor pendukung tersebut sejalan dengan pendapat Ramayulis (dalam Usfuriyah, 2010:37-38), penciptaan suasana keagamaan ini dapat dilaksanakan dengan berbagai upaya sebagai berikut: (1) Menyediakan berbagai sarana yang diperlukan untuk menunjang terciptanya ciri khas Islam. Sarana pendidikan tersebut dapat berupa: (a) Tersedianya mushalla/masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktifitas; (b) Tersedianya perpustakaan dengan dilengkapi buku-buku dari mengenai ke-Islaman; (c) Terpasangnya kaligrafi yang berupa ayat-ayat dan hadits Nabi, kata motivasi tentang semangat belajar, dan do'a-do'a; dan (d) Terpelihara dan terjaganya suasana sekolah yang bersih, tertib, indah, dan aman serta tertanam rasa kekeluargaan; dan (2) Adanya komitmen pada diri warga sekolah untuk menampilkan citra religi, antara lain: (a) Cara dan model busana harus sesuai dengan peraturan berbusana yang religi, (b) Tata cara pergaulan yang sopan dan mencerminkan sikap akhlakul karimah; (c) Disiplin terhadap waktu dan mematuhi tata tertib yang ada, sehingga dapat menimbulkan sikap ketertarikan dari masyarakat terhadap sekolah; (d) Memiliki semangat belajar yang tinggi dan pemikiran yang luas. Menurut Mulyadi (2010) faktor pendukung budaya islami yaitu membangun sistem *reward* yang tepat dan sesuai dengan norma dan nilai yang ada di sekolah. Peran dan tugas kepala sekolah untuk menciptakan sistem *reward* yang proposional dan profesional akan sangat mendukung lahirnya budaya Islami yang baik.

Sedangkan faktor penghambat implementasi budaya islami dalam meningkatkan kinerja pegawai yaitu belum maksimalnya penerapan budaya islami sekolah oleh pegawai. Terdapat pegawai yang masih enggan untuk melaksanakan budaya islami sekolah. Hal tersebut seperti tidak bersedia mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah, tidak mengikuti sholat jamaah di masjid, dan perilaku acuh tak acuh. Untuk mengatasi penghambat tersebut kepala sekolah

selalu membina dan memotivasi pegawai yang bersangkutan agar bersedia untuk menerapkan budaya islami. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tika (2010:150) faktor yang dapat menjadi penghambat yaitu: (1) Manajemen yang longgar, sehingga kurang adanya komitmen yang serius di antara anggota; (2) Kurangnya sosialisasi dan pengarahan manajemen, sehingga menyebabkan terhambatnya komunikasi anggota sekolah dan orangtua siswa tentang budaya sekolah/budaya Islami yang diterapkan sekolah; (3) Kurang tepatnya sistem *reward and punishment*; dan (4) Nilai-nilai dan keyakinan yang dijadikan budaya organisasi kurang dianut, kurang dihayati, dan kurang dilaksanakan oleh warga sekolah.

#### 4. Simpulan

Terdapat beberapa kebiasaan-kebiasaan keagamaan yang dilakukan di MAN 2 Tulungagung yang dilakukan secara rutin maupun insidental setiap tahunnya. Kebiasaan tersebut disebut dengan budaya islami, antara lain: pembiasaan salam dan jabat tangan; berdoa bersama secara sentral sebelum dan setelah pelajaran; membaca Alqur'an dan Asmaul Husna bersama sebelum kegiatan pembelajaran; sholat dhuha berjamaah; sholat dzuhur berjamaah; khotmil Qur'an; istighosah bersama; tasyakuran bersama; ibadah muamalah; PHBI (Peringatan Hari Besar Islam); budaya niat kerja sebagai ibadah; budaya sedekah.

Pembiasaan perilaku islami implikasinya yaitu berupa tertanamnya kesadaran religius dalam diri setiap pegawai. Budaya islami di MAN 2 Tulungagung mempunyai pengaruh terhadap kinerja pegawai. Pentingnya membangun dan mengembangkan budaya islami sekolah terutama berkaitan dengan peningkatan kinerja sekolah. Budaya islami menumbuhkan motivasi yang tinggi bagi pegawai untuk bekerja dengan memberikan kemampuan terbaiknya. Hal tersebut terlihat dengan adanya perilaku pegawai yang menunjukkan sikap teratur, disiplin, tanggungjawab dan religius saat bekerja.

Kepala Sekolah MAN 2 Tulungagung mempunyai beberapa peran dalam mengembangkan budaya islami di MAN 2 Tulungagung antara lain: peran kepala sekolah sebagai teladan atau contoh; peran kepala sekolah sebagai penginternalisasi nilai budaya islami sekolah; peran kepala sekolah sebagai motivator kegiatan keagamaan; dan peran kepala sekolah sebagai pembimbing kegiatan keagamaan

Kepala Sekolah MAN 2 Tulungagung mempunyai beberapa upaya dalam mengembangkan budaya islami di MAN 2 Tulungagung yaitu diantaranya pencapaian visi, misi dan tujuan MAN 2 Tulungagung; menyediakan sarana dan prasarana yang memadai; mengadakan pertemuan atau rapat rutin; dan membiasakan perilaku sesuai dengan ajaran islam di lingkungan sekolah.

Pelaksanaan budaya islami tentunya tidak terlepas dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Berikut adalah faktor pendukung pelaksanaan budaya islami dalam meningkatkan kinerja pegawai MAN 2 Tulungagung yaitu dukungan dari warga sekolah; diterapkan sistem *reward* dan *punishment*; dan fasilitas yang memadai. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan budaya islami dalam meningkatkan kinerja pegawai yaitu belum optimalnya penerapan budaya islami sekolah oleh pegawai. Terdapat pegawai yang masih enggan unruk melaksanakan budaya islami sekolah.

## Daftar Rujukan

- Ansar & Masaong. (2011). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Gorontalo: Sentra Media.
- Fathurrohman, M. (2016). *Pengembangan Budaya Religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, 4 (1).
- Muhaimin, Sutiah, & Prabowo, S, L. (2011). *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyadi. (2010). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. UIN: Maliki Press.
- Noor, W. (2015). Budaya Religius di Sekolah/Madrasah. *Jurnal Penelitian*. Vol. 4, No. 1, Maret 2015.
- Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah; Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: Maliki Press.
- Sobri, A. Y. (2014). *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dasar dalam Menciptakan Sekolah yang Efektif*, (Online) (<http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/09/output-sekolah-efektif.pdf>), diakses 10 April 2018.
- Sobri, A. Y. (2016). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah dalam Era Masyarakat Ekonomi ASEAN*, (Online) (<http://ap.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/09/output-MEA.pdf>), diakses 10 April 2018.
- Sutrisno, E. (2010). *Budaya Organisasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tika, M, P. (2010). *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.
- Usfuriyah. (2010). *Penerapan Manajemen Budaya Sekolah Islami di SD Islam Sultan Agung 04 Semarang*, (Online) (<http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/121/jtptiain-gdl-usfuriyah0-6049-1-skripsi-p.pdf>), diakses 07 Februari 2017.